

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Analisis Tantangan dan Solusi Penagihan PBB P2 : Perspektif Petugas Pajak Di Wilayah Kota Yogyakarta

Nugraheni Diah Pratitis, Muda Setia Hamid

Analisis Pembiayaan Yayasan Pendidikan Islam Al Adli Melalui *Corporate Social Responsibility* PT. Sentosa Mulia Bahagia

Yuliasandy, Kathryn Sugara

Efektivitas Pengurangan Pokok PBB-P2 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Yogyakarta

Putu Ayu Sintha Pradnya Sari, Priyastiwi

Analisis Pemanfaatan Sistem APG X Atas Sistem Pembayaran Jasa Tenaga Kerja Bongkar Muat Pupuk Pada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang

Sapuro Ulfa, Siti Khairani

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Cap Gentong Di Bandar Lampung)

Henny Murtini, V. Wiratna Sujawerni, M. Agung Setia Ramadhan, Luke Suciya Amna, Farida Efriyanti

Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Lampung

Agus Kurniawan, Liya Ermawati

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility, Deferred Tax, Dan Inventory Turnover* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2021-2023)

Levina Orlin, Aminah

Pengungkapan Limbah Berdasarkan Perspektif Teori Legitimasi (Studi Kasus Pada PT. Medco Energi Internasional Tbk.)

Tria Harjanti, Tina Miniawati Virgawenda Barusman

Analisis Faktor Penyebab Gagal Bayar Klaim Asuransi Jiwa Pada PT. Wanaartha

Arda Fatma Astari, Haninun

Efektivitas Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT. Master Ekspres Indo

Nadia Safira, Aminah

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Dewan Pembina

Prof. Dr. Ir. M. Yusuf S. Barusman, M.B.A
Prof. Dr. Iskandar Ali Alam S.E., M.M.

Editor in Chief

Dr. Aminah, S.E., M.S.Ak.CSRS.

Managing Editor

Luke Suciwati Amna, S.E., M.S.Ak.

Editor

Dr. Khairudin S.E., M.S.Ak.

Penyuting Ahli (Mitra Bestari)

Dr. Tina Miniawati, S.E., M.B.A. (Universitas Trisakti)
Dr. Khomsiyah, S.E., M.M. (Universitas Trisakti)
Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si.Akt., C.A. (Universitas Lampung)
Sujoko Efferin, Mcom (Hons), MA(Econ), Ph.D. (Universitas Surabaya)

Penerbit

Universitas Bandar Lampung
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi
SENARAI-Jurnal Akuntansi & Keuangan Terbit 2 kali setahun pada bulan Maret &
September
Artikel yang dimuat berupa hasil riset Empiris dan telah teoritis konseptual yang kritis
dalam kajian bidang akuntansi, auditing, perpajakan, dan keuangan.

Alamat Redaksi

Gedung F- Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bandar Lampung
Kampus A Jalan Z.A Pagar Alam No. 26 Labuan Ratu Bandar Lampung 35142
Telp: (0721) 701979, Fax: (0721) 701467, Email: *Prodi.akuntansi@ubl.ac.id*

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Analisis Tantangan dan Solusi Penagihan PBB P2 : Perspektif Petugas Pajak Di Wilayah Kota Yogyakarta

Nugraheni Diah Pratitis, Muda Setia Hamid

Analisis Pembiayaan Yayasan Pendidikan Islam Al Adli Melalui *Corporate Social Responsibility* PT. Sentosa Mulia Bahagia

Yuliasandy, Kathryn Sugara

Efektivitas Pengurangan Pokok PBB-P2 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Yogyakarta

Putu Ayu Sintha Pradnya Sari, Priyastiwi

Analisis Pemanfaatan Sistem APG X Atas Sistem Pembayaran Jasa Tenaga Kerja Bongkar Muat Pupuk Pada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang

Sapuro Ulfa, Siti Khairani

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Cap Gentong Di Bandar Lampung)

Henny Murtini, V. Wiratna Sujawerni, M.Agung Setia Ramadhan, Luke Suciati Amna, Farida Efriyanti

Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Lampung

Agus Kurniawan, Liya Ermawati

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Deferred Tax*, Dan *Inventory Turnover* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor *Food & Beverage* yang terdaftar pada BEI periode 2021-2023)

Levina Orlin, Aminah

Pengungkapan Limbah Berdasarkan Perspektif Teori Legitimasi (Studi Kasus Pada PT. Medco Energi Internasional Tbk.)

Tria Harjanti, Tina Miniawati Virgawenda Barusman

Analisis Faktor Penyebab Gagal Bayar Klaim Asuransi Jiwa Pada PT. Wanaartha

Arda Fatma Astari, Haninun

Efektivitas Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT. Master Ekspres Indo

Nadia Safira, Aminah

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Daftar Isi

	Halaman
Analisis Tantangan dan Solusi Penagihan PBB P2 : Perspektif Petugas Pajak Di Wilayah Kota Yogyakarta Nugraheni Diah Pratitis, Muda Setia Hamid	1-12
Analisis Pembiayaan Yayasan Pendidikan Islam Al Adli Melalui <i>Corporate Social Responsibility</i> PT. Sentosa Mulia Bahagia Yuliasandy, Kathryn Sugara	13-31
Efektivitas Pengurangan Pokok PBB-P2 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Yogyakarta Putu Ayu Sintha Pradnya Sari, Priyastiwi	32-47
Analisis Pemanfaatan Sistem APG X Atas Sistem Pembayaran Jasa Tenaga Kerja Bongkar Muat Pupuk Pada PT. Pupuk Sriwidjaja Palembang Sapuro Ulfa, Siti Khairani	48-67
Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan UMKM (Studi Kasus Pada Usaha Kopi Cap Gentong Di Bandar Lampung) Henny Murtini, V. Wiratna Sujawerni, M. Agung Setia Ramadhan, Luke Suciyati Amna, Farida Efriyanti	68-79
Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Lampung Agus Kurniawan, Liya Ermawati	80-90
Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, Deferred Tax, Dan Inventory Turnover</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar pada BEI periode 2021-2023) Levina Orlin, Aminah	91-110

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Daftar Isi

Halaman

Pengungkapan Limbah Berdasarkan Perspektif Teori Legitimasi (Studi Kasus Pada PT. Medco Energi Internasional Tbk.) Tria Harjanti, Tina Miniawati Virgawenda Barusman	111-127
Analisis Faktor Penyebab Gagal Bayar Klaim Asuransi Jiwa Pada PT. Wanaartha Arda Fatma Astari, Haninun	128-146
Efektivitas Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT. Master Ekspres Indo Nadia Safira, Aminah	147-163

JURNAL

AKUNTANSI & KEUANGAN

Volume 16, No. 1, Maret 2025

ISSN: 2087-2054

Informasi Kebijakan dan Selingkung Berkala

I. Kebijakan editorial

JURNAL Akuntansi & Keuangan adalah sebuah berkala yang dipublikasikan oleh Universitas Bandar Lampung, yang bertujuan untuk menjadi wadah kreatifitas para akademisi, profesional, peneliti, dan mahasiswa di bidang Akuntansi dan Keuangan termasuk juga bidang Auditing, Sistem Informasi Akuntansi, Tata kelola Perusahaan, Perpajakan, Akuntansi Internasional, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keperilakuaan, Pasar Modal dan lain sebagainya. Topik yang semakin meluas di bidang kajian riset Akuntansi diakomodir publikasinya di dalam berkala ini.

Paper yang akan dipublikasikan di dalam berkala **JURNAL** Akuntansi & Keuangan harus ditulis di dalam bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan EYD. Semua instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian harus dimasukkan di dalam lampiran paper penelitian, paling tidak, penulis bersedia memberikan klarifikasi atas instrumen yang digunakan saat ada permintaan dari peneliti lainnya.

Sekretariat Editor Berkala

Gedung F - Fakultas Ekonomi Universitas Bandar Lampung

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi

Kampus A Jalan Z.A. Pagar Alam No. 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung 35142

Telp.: (0721) 701979, Fax.: (0721) 701467, Email:

II. Petunjuk penulisan

Artikel yang dikirim ke **JURNAL** Akuntansi & Keuangan harus mengikuti petunjuk seperti berikut:

1. Naskah merupakan naskah asli yang belum pernah diterbitkan atau sedang dilakukan penilaian pada berkala lain. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jarak 1 spasi, sepanjang 20-30 halaman kertas A4 dengan tipe huruf Times New Roman.. Naskah dikirim atau diserahkan ke sekretariat **JURNAL** Akuntansi & Keuangan rangkap satu disertai disket berikut dengan biodata penulis dan alamat lengkap (kantor dan rumah) pada lembaran yang terpisah dari halaman pertama artikel.
2. Judul naskah dapat ditulis dengan menggambarkan isi pokok tulisan, dan atau ditulis secara ringkas, jelas, dan menarik.
3. Nama Penulis disertai catatan kaki tentang profesi dan lembaga tempat penulis bekerja dalam naskah yang telah diterima untuk diterbitkan.
4. Abstrak ketik satu spasi, tidak lebih dari 250 kata dalam bahasa Inggris. Abstrak memuat tujuan penelitian, isu, permasalahan, sampel dan metode penelitian, serta hasil dan simpulan (jika memungkinkan).

5. Pendahuluan berisikan uraian tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, dan telaah pustaka yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, serta rumusan hipotesis (jika ada). Uraian pendahuluan maksimum 10% total halaman.
6. Untuk penelitian kuantitatif,
 - a. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis memuat paling tidak satu buah teori yang menjadi dasar pemikiran penelitian. Hipotesis dikembangkan menggunakan asumsi dasar teori dan hasil penelitian sebelumnya. Telah literatur maksimum 40 % total halaman.
 - b. Metodologi Penelitian meliputi uraian yang rinci tentang bahan yang digunakan, metoda yang dipilih, teknik, dan cakupan penelitian. Uraian bahan dan metoda maksimum 20 % total halaman.
7. Untuk penelitian kualitatif menyesuaikan dengan metodologi kualitatif.
8. Hasil dan Pembahasan merupakan uraian obyektif dari-hasil penelitian dan pembahasan dilakukan untuk memperkaya makna hasil penelitian. Uraian hasil dan pembahasan minimum 25 % total halaman.
9. Simpulan yang merupakan rumusan dari hasil-hasil penelitian. Harus ada sajian dalam satu kalimat inti yang menjadi simpulan utama. Simpulan maksimum 10% dari keseluruhan lembar artikel.
10. Referensi (Daftar Pustaka) ditulis berurutan berdasarkan alphabetical, disusun menggunakan suku kata terakhir dari nama penulisnya, atau institusi jika dikeluarkan oleh organisasi.
 - a. Buku: nama penulis, tahun penerbitan, judul lengkap buku, penyunting (jika ada), nama penerbit, dan kota penerbitan.
 - b. Artikel dalam buku: nama penulis, tahun penerbitan, judul artikel/tulisan, judul buku, nama penyunting, kota penerbitan, nama penerbit, dan halaman.
 - c. Terbitan berkala: nama penulis, tahun penerbitan, judul tulisan, judul terbitan (bila disingkat, sebaiknya menggunakan singkatan yang baku), volume, nomor, dan halaman.
 - d. Artikel dalam internet: nama penulis, judul, dan situsnya.
 - e. Tabel diberi nomor dan judul dilengkapi dengan sumber data yang ditulis dibawah badan tabel, diikuti tempat dan waktu pengambilan data.
 - f. Ilustrasi dapat berupa gambar, grafik, diagram, peta, dan foto diberi nomor dan judul.
11. Setiap referensi yang digunakan di dalam naskah artikel menggunakan petunjuk yang dirujuk pada The Indonesian Journal of Accounting Research, sebagai berikut:
 - A. Kutipan dalam tubuh naskah paper harus disesuaikan dengan contoh berikut:
 - I. Satu sumber kutipan dengan satu penulis (Brownell, 1981).
 - II. Satu sumber kutipan dengan dua penulis (Frucot dan Shearon, 1991).
 - III. Satu sumber kutipan dengan lebih dari satu penulis (Hotstede et al., 1990).
 - IV. Dua sumber kutipan dengan penulis yang berbeda (Dunk, 1990; Mia, 1988).
 - V. Dua sumber kutipan dengan satu penulis (Brownell, 1981, 1983).
 - VI. Dua sumber kutipan dengan satu penulis diterbitkan pada tahun yang sama (Brownell, 1982a, 1982b).
 - VII. Sumber kutipan dari lembaga harus dinyatakan dengan menggunakan akronim institusi (FASB, 1994)
 - B. Setiap artikel harus menulis referensi menggunakan panduan berikut:
 - I. Referensi harus tercantum dalam urutan abjad dari nama belakang penulis atau nama lembaga.

- II. Referensi harus dinyatakan dengan urutan sebagai berikut: penulis (s) nama, tahun publikasi, judul kertas atau buku teks, nama jurnal atau penerbit dan nomor halaman. Contoh:
- a) Amerika Akuntansi Association, Komite Konsep dan Standar Laporan Keuangan Eksternal. 1977. Pernyataan tentang Teori Akuntansi dan Teori Penerimaan. Sarasota, FL: AAA.
 - b) Demski, J. S., dan D. E. M. Sappington. 1989. Struktur hirarkis dan akuntansi pertanggungjawaban, *Jurnal Akuntansi Penelitian* 27 (Spring): 40-58.
 - c) Dye, R. B., dan R. Magee. 1989. Biaya Kontijensi untuk perusahaan audit. Kertas kerja, Northwestern University, Evanston, IL.
 - d) Indriantoro, N. 1993. Pengaruh Penganggaran Partisipatif Terhadap Prestasi Kerja dan Kepuasan Kerja dengan Locus of Control dan Dimensi Budaya sebagai Moderating Variabel. Ph.D. Disertasi. University of Kentucky, Lexington.
 - e) Naim, A. 1997. Analisis Penggunaan Akuntansi Biaya Produk Dalam Keputusan Harga oligopolistik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 12 (3): 43-50.
 - f) Porcano, T. M. 1984a. Keadilan distributif dan Kebijakan Pajak. *Akuntansi Ulasan* 59 (4): 619-636.
 - g) ----- . 1984b. Pengaruh Persepsi Kebijakan Pajak Niat Investasi Perusahaan. *The Journal of American Association Perpajakan* 6 (Fall): 7-19.
 - h) Pyndyk, R. S. dan D. L. Rubinfeld. 1987. Model ekonometrik & Forecasts Ekonomi, 3rd ed. NY: McGraw-Hill Publishing, Inc.
12. Author(s) harus melampirkan CV, alamat email, alamat korespondensi dan pernyataan yang menyatakan pasal tersebut tidak sedang disampaikan kepada atau diterbitkan oleh jurnal lain dalam email tersebut dan /atau pos.

Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Lampung

Agus Kurniawan¹,
Liya Ermawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail :

aguskurniawan@radenintan.ac.id

liyaermawati@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak deflasi terhadap perekonomian Provinsi Lampung, dengan fokus pada sektor-sektor utama ekonomi seperti pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta kementerian terkait, penelitian ini menemukan bahwa deflasi di Lampung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, daya beli masyarakat, dan tingkat pengangguran. Penurunan harga komoditas utama seperti kopi dan karet menurunkan pendapatan petani, yang kemudian berdampak pada penurunan konsumsi rumah tangga dan peningkatan kemiskinan. Sektor industri pengolahan juga merasakan dampak dengan berkurangnya kapasitas produksi dan meningkatnya pengangguran. Penelitian ini merekomendasikan kebijakan fiskal yang lebih proaktif, seperti pemberian subsidi kepada petani, serta diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan perekonomian Provinsi Lampung dapat lebih stabil dan lebih tahan terhadap fluktuasi harga komoditas.

Kata Kunci : Deflasi, Perekonomian Lampung, Pertumbuhan Ekonomi, Daya Beli Masyarakat, Pengangguran, Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan, Kebijakan Moneter, Diversifikasi Ekonomi.

PENDAHULUAN

Deflasi, yang didefinisikan sebagai penurunan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian, merupakan fenomena yang berlawanan dengan inflasi. Meskipun penurunan harga dapat dianggap menguntungkan bagi konsumen dalam jangka pendek, deflasi yang berkepanjangan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan bagi perekonomian secara keseluruhan. Penurunan harga yang terus-menerus seringkali menciptakan ekspektasi negatif di kalangan konsumen dan produsen, yang pada akhirnya berujung pada penurunan konsumsi, penurunan investasi, dan bahkan resesi. Fenomena ini dapat menciptakan siklus yang sulit dihentikan, yang dikenal sebagai "deflasi spiral," di mana penurunan harga menyebabkan penurunan permintaan, yang kemudian mengarah pada pengurangan produksi dan pengangguran yang lebih tinggi (Mishkin, 2015).

Di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, dampak deflasi terhadap perekonomian daerah perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar, mengingat ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian, yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Lampung, yang dikenal sebagai salah satu provinsi penghasil utama produk pertanian seperti kopi, karet, dan hasil pertanian lainnya, sangat dipengaruhi oleh perubahan harga pasar baik domestik maupun global. Penurunan harga komoditas pertanian, misalnya, dapat menurunkan pendapatan petani, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat, daya beli, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, fluktuasi harga yang terjadi di pasar global dan domestik menambah kompleksitas perekonomian Lampung yang sudah menghadapi tantangan struktural (Widodo, 2019).

Dalam konteks ini, deflasi memiliki potensi untuk memperburuk kondisi ekonomi daerah, karena deflasi dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat. Dalam jangka panjang, penurunan harga yang terus-menerus berpotensi memperlambat laju pertumbuhan ekonomi, memperburuk ketimpangan sosial, dan meningkatkan angka kemiskinan. Jika masyarakat mengantisipasi harga yang lebih rendah di masa depan, mereka akan cenderung menunda konsumsi dan investasi mereka. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya daya beli masyarakat, terutama pada kelompok yang bergantung pada pendapatan dari sektor informal dan pertanian, yang rentan terhadap fluktuasi harga (Siregar & Sinaga, 2018). Sebagai akibatnya, sektor-sektor yang menggantungkan diri pada konsumsi dalam negeri, seperti perdagangan, industri kecil dan menengah, serta jasa, dapat merasakan dampak langsung dari penurunan permintaan.

Dampak deflasi terhadap perekonomian regional seperti Lampung juga dapat dilihat dari sisi pasar tenaga kerja. Penurunan harga yang signifikan dapat menyebabkan perusahaan mengurangi biaya operasional, salah satunya dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Penurunan konsumsi dan investasi yang lebih lanjut akan memicu pengangguran yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan ekonomi antar lapisan masyarakat. Penurunan lapangan pekerjaan dan pendapatan akan sangat berdampak pada masyarakat di daerah-daerah yang bergantung pada sektor-sektor tradisional, seperti pertanian dan perdagangan (Surbakti, 2020). Akibatnya, dampak deflasi akan semakin terasa di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya ekonomi lainnya, seperti Lampung.

Selain itu, sektor industri pengolahan di Lampung, yang bergantung pada pasokan bahan baku dari sektor pertanian dan komoditas lainnya, juga dapat terdampak oleh deflasi. Harga komoditas yang rendah dapat menurunkan motivasi produsen untuk mengolah hasil pertanian dan industri lainnya, karena mereka akan menghadapi margin keuntungan yang lebih kecil. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan sektor industri di Lampung, yang juga berpotensi menghambat diversifikasi ekonomi daerah yang selama ini masih sangat bergantung pada sektor primer dan sekunder. Penurunan daya beli masyarakat yang dipicu oleh deflasi turut berpengaruh terhadap daya serap pasar terhadap produk-produk industri, yang berakibat pada perlambatan industri pengolahan, perdagangan, dan jasa.

Dalam konteks kebijakan moneter, Bank Indonesia (BI) juga berperan penting dalam mengatasi dampak deflasi. Salah satu dampak dari deflasi adalah penurunan suku bunga yang direspons oleh kebijakan BI untuk meningkatkan likuiditas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, kebijakan ini tidak selalu dapat diimplementasikan dengan efektif di tingkat regional, terutama di daerah-daerah yang lebih terisolasi seperti Lampung. Menurut Surbakti (2020), meskipun suku bunga yang rendah dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit, dampak deflasi terhadap ekspektasi pasar dan daya beli seringkali lebih besar daripada stimulus moneter yang diberikan. Akibatnya, kebijakan moneter tidak selalu cukup untuk mengatasi dampak langsung deflasi di daerah tertentu, yang membutuhkan kebijakan fiskal dan intervensi pasar yang lebih terarah.

Penting untuk dicatat bahwa deflasi juga dapat berpengaruh pada sektor sosial, terutama dalam konteks pengentasan kemiskinan. Penurunan harga dapat menyebabkan pendapatan petani menurun, yang berimbas pada daya beli masyarakat di kawasan pedesaan, tempat sebagian besar penduduk Lampung berada. Ketika harga komoditas pertanian turun, petani akan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang akan memperburuk tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Dampak sosial ini bisa berlipat ganda jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang dapat menstabilkan harga atau meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung. Penurunan daya beli yang terjadi dalam jangka panjang berisiko memperburuk ketimpangan sosial dan memperbesar jurang kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Widodo, 2019).

Deflasi, yang merupakan kebalikan dari inflasi, merujuk pada penurunan umum harga barang dan jasa dalam perekonomian. Meskipun dalam beberapa konteks deflasi dapat dipandang sebagai fenomena yang memberikan keuntungan bagi konsumen, dampaknya terhadap perekonomian bisa sangat berbahaya, terutama jika berlangsung dalam jangka panjang. Penurunan harga yang berkelanjutan sering kali diiringi dengan penurunan permintaan agregat, menurunnya investasi, serta meningkatnya tingkat pengangguran. Di Indonesia, termasuk di provinsi Lampung, dampak deflasi terhadap perekonomian daerah perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat ketergantungan daerah ini pada sektor pertanian dan komoditas yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga.

Selama beberapa tahun terakhir, beberapa daerah di Indonesia, termasuk Lampung, mengalami penurunan harga barang-barang tertentu, baik dalam sektor pangan, hasil pertanian, maupun barang konsumsi lainnya. Meskipun sektor pertanian Lampung cukup dominan, permasalahan harga komoditas yang fluktuatif bisa mempengaruhi kesejahteraan petani, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, memahami dampak deflasi terhadap perekonomian Lampung menjadi penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat guna memitigasi dampaknya dan mendorong pemulihan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung menyatakan bahwa Provinsi Lampung mengalami deflasi sebesar 0,11 persen pada Juni 2024 bila dilihat dari bulan ke bulan. "Pada Juni ini bila dilihat berdasarkan bulan per bulan, Lampung mengalami deflasi sebesar 0,11 persen," ujar Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Atas Parilindungan Lubis melalui keterangannya secara daring di Bandarlampung, Senin.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung merinci ada lima komoditas yang memiliki andil terbesar terhadap deflasi tersebut, yang berasal dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau yaitu komoditas bawang merah dengan andil deflasi 0,39 persen, tomat sebesar 0,04 persen, daging ayam ras 0,03 persen, ikan nila 0,03 persen, dan bawang putih 0,02 persen. "Kelompok makanan, minuman, dan tembakau ini memberi andil kepada deflasi bulan per bulan di Juni sebesar 0,15 persen," ucap dia. (<https://www.antaranews.com/berita/4175844/bps-lampung-alami-deflasi-011-persen-di-juni>).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam dampak deflasi terhadap perekonomian Lampung. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya deflasi di provinsi ini serta dampaknya terhadap sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian daerah, seperti pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai dampak deflasi dan solusi kebijakan yang perlu diterapkan guna mengatasi permasalahan ekonomi yang ada di Provinsi Lampung.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas dampak deflasi terhadap perekonomian di Provinsi Lampung, dengan fokus pada beberapa sektor utama yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga, seperti sektor pertanian, industri pengolahan, dan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya deflasi, serta menganalisis hubungan antara penurunan harga dengan indikator-indikator ekonomi lainnya, seperti tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi regional, dan daya beli masyarakat. Adapun ruang lingkup penelitian ini terbatas pada analisis terhadap data dan tren ekonomi di Lampung selama periode beberapa tahun terakhir, yang mencakup pengaruh deflasi terhadap inflasi regional, harga barang dan jasa, serta sektor-sektor ekonomi yang paling terdampak.

TINJAUAN PUSTAKA

Telaah pustaka terkait dengan deflasi dan dampaknya terhadap perekonomian daerah mencakup berbagai konsep teori ekonomi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Secara umum, deflasi memiliki dampak yang tidak hanya berdampak pada harga barang dan jasa, tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut Mishkin (2015), deflasi yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan permintaan agregat karena konsumen dan perusahaan menunda konsumsi dan investasi mereka, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Siregar dan Sinaga (2018) menunjukkan bahwa deflasi yang terjadi akibat penurunan harga pangan mempengaruhi daya beli masyarakat, khususnya di daerah yang sangat bergantung pada hasil pertanian, seperti Lampung.

Sementara itu, dalam penelitian oleh Widodo (2019), ditemukan bahwa sektor pertanian di Lampung sangat rentan terhadap penurunan harga komoditas, yang berdampak pada pendapatan petani dan kesejahteraan mereka. Penurunan harga yang terlalu lama dapat menyebabkan penurunan investasi di sektor pertanian, sehingga memperburuk kondisi ekonomi daerah.

Di sisi lain, menurut Surbakti (2020), deflasi juga berpotensi menurunkan suku bunga dan mempengaruhi kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia, yang bisa berdampak pada likuiditas dan ketersediaan kredit di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak deflasi pada perekonomian Lampung, dengan merujuk pada teori ekonomi serta penelitian yang relevan yang telah ada.

Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih baik dan strategi pembangunan daerah yang lebih adaptif terhadap kondisi deflasi, guna mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Lampung.

Fenomena Deflasi Di Lampung

Kondisi deflasi pada pertengahan tahun 2024 ini menunjukkan pola serupa, di mana penurunan permintaan agregat menjadi faktor utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penyebab dan dampaknya. Pada tahun 2024, deflasi terjadi dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 dan ketidakpastian global akibat konflik geopolitik dan perubahan iklim yang memengaruhi supply chain global (Widi, 2024). Deflasi yang terjadi beruntun pada pertengahan 2024 disebabkan oleh penurunan harga komoditas. Sementara kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada Juni 2024 memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m terbesar, yaitu sebesar 0,15 persen. Sedangkan untuk andil inflasi terbesar terjadi pada kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran, dengan andil sebesar 0,02 persen. Dari 444 komoditas yang diamati, 5 komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi secara m-to-m, yaitu: bawang merah sebesar 0,39 persen; tomat sebesar 0,04 persen; daging ayam ras; dan ikan nila masing-masing sebesar 0,03 persen; dan bawang putih sebesar 0,02 persen. (<https://lampung.bps.go.id/id/news/2024/07/03/377/provinsi-lampung-mengalami-deflasi-sebesar-0-11-pada-bulan-juni-2024.html>).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena deflasi di Provinsi Lampung dan menganalisis dampaknya terhadap perekonomian daerah. Penelitian deskriptif-analitis berfokus pada analisis data yang ada untuk mendapatkan pemahaman mengenai hubungan antara penurunan harga dengan variabel-variabel ekonomi seperti tingkat pengangguran, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Metode ini dipilih karena memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel yang ada (Sugiyono, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang mengutamakan pengolahan data numerik untuk menghasilkan analisis yang objektif dan sistematis. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengukur dampak dari deflasi dengan menggunakan data statistik yang tersedia dari sumber-sumber resmi. Pendekatan kuantitatif juga memungkinkan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, dengan catatan data yang digunakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang tinggi (Sekaran & Bougie, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Deflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung

Deflasi, yang ditandai dengan penurunan umum harga barang dan jasa, seringkali disebabkan oleh penurunan permintaan agregat di pasar (Estherina, 2024). Dalam situasi deflasi, meskipun harga barang dan jasa menurun, daya beli masyarakat tidak selalu meningkat secara signifikan karena faktor lain seperti stagnasi pendapatan dan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi kepercayaan konsumen. Ketidakstabilan ekonomi yang diperburuk oleh ketidakpastian global serta ketidakmampuan pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lebih lanjut juga dapat memperburuk kondisi ini dengan menghambat pemulihan daya beli masyarakat. Jika dilihat dari sisi makro, penurunan harga yang diakibatkan turunnya permintaan menjadi sinyal peringatan bagi pemerintah karena menunjukkan konsumsi rumah tangga ikut menurun. Hal ini berpotensi menurunkan kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi, mengingat konsumsi rumah tangga menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi (Nadeak, 2024).

Deflasi juga dapat menurunkan investasi. Dari sisi pengusaha atau investor, saat terjadi deflasi akan memperkirakan bahwa harga akan terus menurun, sehingga keuntungan dari investasi baru akan menjadi lebih rendah daripada yang diharapkan sebelumnya. Jika prospek keuntungan berkurang, pengusaha mungkin memilih untuk menunda atau membatalkan rencana investasinya. Pengusaha menganggap bahwa biaya proyek investasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan potensi keuntungan yang diperoleh. Lebih lanjut kondisi ketidakpastian ekonomi yang terjadi akibat deflasi dapat menyebabkan pengusaha akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi (Chusna, 2024). Dampak deflasi lainnya adalah naiknya tingkat pengangguran akibat perusahaan mengurangi produksi dan menunda investasi (Saputri 2024).

Ekonom Senior the Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Didik J Rachbini, menilai jika tidak diimbangi dengan kebijakan makro dan riil yang tepat maka deflasi yang terjadi pada bulan Juli 2024 dapat menimbulkan dampak negatif yang luas terhadap perekonomian. Penurunan konsumsi rumah tangga akan menyebabkan penurunan pendapatan dunia usaha. Pada akhirnya pengusaha akan mengurangi jumlah pekerja atau jam kerja. Dalam jangka lebih panjang jika hal ini terus terjadi maka dapat menimbulkan stagnasi atau penurunan upah (Saputra, 2024).

Berdasarkan hasil analisis, dampak deflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung menunjukkan adanya penurunan signifikan pada sektor-sektor utama perekonomian, terutama di sektor pertanian dan industri pengolahan. Deflasi menyebabkan penurunan harga komoditas utama seperti karet, kopi, dan hasil pertanian lainnya, yang merupakan sumber utama pendapatan bagi masyarakat Lampung. Penurunan harga ini berdampak pada penurunan pendapatan petani, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat. Hal ini berimplikasi langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa deflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi, di mana setiap penurunan 1% dalam tingkat inflasi dapat menyebabkan penurunan 0,4% dalam pertumbuhan ekonomi PDRB Lampung (Widodo, 2019).

Pengaruh Deflasi terhadap Daya Beli Masyarakat

Deflasi berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama di daerah yang sangat bergantung pada konsumsi domestik, seperti Lampung. Meskipun harga barang dan jasa menurun, penurunan daya beli masyarakat terjadi karena pendapatan petani dan pekerja sektor informal mengalami penurunan akibat harga komoditas yang lebih rendah. Pada sektor pertanian, misalnya, penurunan harga komoditas mengurangi pendapatan petani, yang kemudian berdampak pada pengurangan konsumsi rumah tangga. Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung menurun sekitar 3% pada tahun-tahun dimana deflasi berlangsung lebih dari enam bulan berturut-turut. Fenomena ini sejalan dengan temuan Siregar dan Sinaga (2018) yang menyebutkan bahwa penurunan harga barang seringkali tidak diikuti dengan peningkatan daya beli masyarakat dalam jangka panjang, karena adanya penurunan pendapatan yang lebih besar.

Tingkat Pengangguran dan Deflasi

Salah satu dampak signifikan dari deflasi adalah peningkatan tingkat pengangguran, yang dapat terjadi akibat penurunan permintaan agregat. Penurunan harga barang yang berlarut-larut menyebabkan pelaku ekonomi, terutama di sektor industri pengolahan dan perdagangan, mengurangi kapasitas produksi dan bahkan melakukan pengurangan tenaga kerja. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa deflasi yang berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan tingkat pengangguran di Provinsi Lampung hingga 1,2% per tahun. Penurunan permintaan akan barang dan jasa mengarah pada pengurangan produksi, yang pada akhirnya memaksa perusahaan untuk melakukan efisiensi, termasuk dengan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Temuan ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Mishkin (2015), yang menunjukkan bahwa deflasi berpotensi meningkatkan pengangguran melalui penurunan permintaan dan investasi.

Dampak pada Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Lampung sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas, yang merupakan komponen penting dalam ekonomi daerah. Deflasi yang terjadi di sektor pertanian menyebabkan pendapatan petani menurun secara signifikan. Penurunan harga komoditas utama seperti kopi dan karet menurunkan pendapatan para petani, yang mayoritas bergantung pada pendapatan dari sektor ini. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2023), harga kopi di Lampung mengalami penurunan sekitar 7% pada tahun 2022, yang berimbas pada penurunan pendapatan petani dan berkurangnya daya beli mereka. Penurunan pendapatan ini juga berdampak pada sektor-sektor lain yang bergantung pada daya beli masyarakat, seperti sektor perdagangan dan jasa. Penurunan harga yang lebih lanjut dapat memperburuk kemiskinan, terutama di daerah-daerah pedesaan yang bergantung pada pertanian (Surbakti, 2020).

Pengaruh Deflasi terhadap Sektor Industri Pengolahan

Industri pengolahan di Lampung, yang sangat bergantung pada pasokan bahan baku dari sektor pertanian, juga merasakan dampak deflasi. Penurunan harga komoditas dapat mengurangi margin keuntungan bagi produsen di sektor pengolahan, sehingga menghambat ekspansi produksi. Dalam jangka panjang, penurunan harga bahan baku tidak selalu diimbangi dengan penurunan biaya produksi, yang menyebabkan perusahaan-perusahaan di sektor ini mengalami kesulitan finansial.

Akibatnya, beberapa industri kecil dan menengah di Lampung mengurangi kapasitas produksi dan melakukan efisiensi biaya, termasuk dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Data dari Bank Indonesia (2023) menunjukkan penurunan tajam dalam kapasitas produksi beberapa industri kecil di Lampung selama periode deflasi, yang memperburuk kondisi ekonomi lokal.

Tingkat Kemiskinan dan Deflasi

Salah satu dampak sosial yang cukup serius dari deflasi adalah peningkatan tingkat kemiskinan, terutama di kalangan kelompok masyarakat yang bergantung pada pendapatan dari sektor informal dan pertanian. Penurunan harga komoditas dapat menyebabkan petani atau pekerja sektor informal tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2022), meskipun deflasi dapat mengurangi harga barang-barang konsumsi, penurunan pendapatan akibat deflasi justru menyebabkan kemiskinan meningkat di beberapa daerah di Lampung. Penurunan harga komoditas yang lebih besar dari penurunan biaya hidup menyebabkan masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah pedesaan, mengalami kesulitan ekonomi yang semakin dalam.

Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Dampak Deflasi

Untuk mengatasi dampak deflasi, kebijakan moneter memainkan peran penting, meskipun tidak selalu efektif dalam kondisi tertentu. Bank Indonesia (2023) telah melakukan pelonggaran moneter dengan menurunkan suku bunga acuan sebagai upaya untuk mendorong permintaan agregat dan memperbaiki daya beli masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan suku bunga yang lebih rendah dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap kredit, dampak deflasi terhadap ekspektasi pasar dan daya beli seringkali lebih besar daripada stimulus moneter yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter perlu diimbangi dengan kebijakan fiskal yang lebih langsung, seperti subsidi bagi sektor-sektor yang terimbas deflasi, atau bantuan langsung kepada masyarakat yang paling membutuhkan (Siregar & Sinaga, 2018).

Rekomendasi Kebijakan dan Solusi

Berdasarkan temuan-temuan di atas, beberapa rekomendasi kebijakan untuk mengurangi dampak deflasi di Lampung antara lain: pertama, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada sektor pertanian dengan memastikan harga komoditas tetap stabil atau bahkan memberikan subsidi bagi petani untuk mengurangi dampak penurunan harga komoditas. Kedua, kebijakan fiskal yang lebih proaktif dalam meningkatkan konsumsi domestik perlu diperkenalkan, termasuk pemberian bantuan langsung kepada masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan akibat deflasi. Ketiga, diversifikasi ekonomi di Provinsi Lampung perlu dipercepat dengan mendorong sektor-sektor ekonomi lainnya seperti industri manufaktur dan pariwisata untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian (Widodo, 2019; Surbakti, 2020). Hal ini penting untuk memastikan bahwa perekonomian Lampung lebih tahan terhadap guncangan yang disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa deflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Lampung, baik dari sisi sektor riil, seperti pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, dan industri pengolahan, maupun dari sisi kesejahteraan sosial masyarakat. Penurunan harga barang dan jasa yang terjadi dalam deflasi, meskipun tampaknya dapat meningkatkan daya beli masyarakat dalam jangka pendek, pada kenyataannya justru menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, terutama di sektor pertanian dan industri pengolahan. Hal ini berimplikasi pada penurunan konsumsi rumah tangga, peningkatan pengangguran, dan berpotensi memperburuk kemiskinan di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada hasil pertanian.

Secara spesifik, dampak deflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung menunjukkan adanya penurunan, dengan kontribusi sektor pertanian yang mengalami penurunan pendapatan akibat fluktuasi harga komoditas utama seperti karet dan kopi. Sektor industri pengolahan juga merasakan dampak negatif, di mana margin keuntungan yang lebih rendah memaksa perusahaan untuk melakukan efisiensi, termasuk dengan mengurangi kapasitas produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Sementara itu, daya beli masyarakat menurun karena pendapatan yang lebih rendah, meskipun harga barang dan jasa turun. Sebagai hasilnya, tingkat pengangguran meningkat, yang mencerminkan penurunan aktivitas ekonomi di sektor riil.

Penurunan daya beli ini juga berhubungan erat dengan peningkatan tingkat kemiskinan, khususnya di daerah-daerah yang bergantung pada sektor pertanian, yang mana penurunan harga komoditas langsung mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dampak sosial ini memperburuk kesenjangan ekonomi di Provinsi Lampung, memperlihatkan adanya ketidakstabilan yang dapat memperburuk kondisi sosial masyarakat.

Selain itu, kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia, seperti penurunan suku bunga, belum cukup untuk mengatasi dampak deflasi yang berkepanjangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter harus diimbangi dengan kebijakan fiskal yang lebih proaktif, seperti pemberian subsidi langsung kepada petani dan pekerja sektor informal, serta upaya diversifikasi ekonomi agar perekonomian daerah tidak terlalu bergantung pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas.

Untuk itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya pemerintah daerah untuk memperkenalkan kebijakan yang mendukung stabilitas harga komoditas serta keberlanjutan pendapatan masyarakat, terutama di sektor pertanian. Selain itu, diversifikasi ekonomi menjadi langkah yang sangat penting untuk mengurangi ketergantungan Lampung pada sektor pertanian, dengan mendorong sektor-sektor lainnya seperti industri pengolahan dan pariwisata agar lebih berdaya tahan terhadap guncangan ekonomi, termasuk deflasi. Dengan demikian, diharapkan perekonomian Provinsi Lampung dapat lebih stabil dan lebih tahan terhadap fluktuasi harga komoditas di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Ekonomi Regional Provinsi Lampung 2023*. Bank Indonesia.
- BPS Lampung. (2022). *Statistik Ekonomi Provinsi Lampung 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Chusna, F. (2024, Juli 10). *Deflasi: Pengertian, contoh, penyebab*. Investbro.id. <https://investbro.id/deflasi/>.
- Estherina, I. (2024, Agustus 1). *RI Alami deflasi 3 bulan beruntun, ekonom Indef ingatkan risiko resesi*. Tempo.co. <https://bisnistempo.co/read/1899331/rialami-deflasi-3-bulan-beruntunekonom-indef-ingatkan-risikoresesi>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using SPSS (4th ed.)*. Sage Publications.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- <https://www.antaranews.com/berita/4175844/bps-lampung-alami-deflasi-011-persen-di-juni>
- <https://lampung.bps.go.id/id/news/2024/07/03/377/provinsi-lampung-mengalami-deflasi-sebesar-0-11-pada-bulan-juni-2024.html>).
- Mishkin, F. S. (2015). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Pearson.
- Nadeak, F.F. (2024, Juli 3). *Deflasi dua bulan berturut-turut, alarm bahaya ekonomi RI?* CNN Indonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240703063637-532-1116914/deflasi-dua-bulan-berturuturut-alarm-bahaya-ekonomi-ri>.
- Saputra, B. (2024, Agustus 2). *Indef nilai deflasi RI perlu dicermati dengan baik*. Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/4234923/indefnilai-deflasi-ri-perlu-dicermatidengan-baik>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (7th ed.)*. Wiley.
- Siregar, A., & Sinaga, L. (2018). Dampak Fluktuasi Harga Pangan terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 7(2), 100-115.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, S. (2020). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Sektor Riil di Daerah Terpencil: Studi Kasus Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 22(3), 200-212.

<i>Dampak Deflasi Terhadap Perekonomian Lampung</i>(<i>Agus Kurniawan, Liya Ermawati</i>)	90
--	----

Widodo, D. (2019). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Lampung: Analisis Keterkaitan dengan Deflasi. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 5(1), 45-62.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (5th ed.)*. Sage Publications.